

Efektivitas Dewan Komisaris dalam Memoderasi Hubungan *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Triva Maria Manik^{1*}, Yohanes Adi Nugroho², Andika Patria³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Pontianak

trivamariamani@polnep.ac.id, yohanesadi.nu@gmail.com, andika.patria@polnep.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 13 Juni 2025

Disetujui : 9 Desember 2025

Dipublikasi : 1 Januari 2026

ABSTRACT

The aim of this study is to show the impact of financial difficulties and bussines scale on profit management, by including measurements on the commission's board as a moderation variable. Abuse in financial reporting that occurs in several companies is the background for the significance of this research, from the context of corporate transparency and accountability in Indonesia. This research was conducted in the food and drink industry for the period 2022–2024 listed on the IDX. There were 95 populations and 105 selected samples. This study uses EvIEWS 12 and Moderated Regression Analysis (MRA) software. Analysis of data was performed using regression analysis of panel data utilizing a common effect model (CEM) approach. The research results indicated that financial difficulties, firm size, and commissioners' board lacked a major impact on profit control method. Furthermore, the size of commissioners' board has also been shown not to play a role as a moderator on financial difficulties and the company size towards profit management. These findings suggest that the quantity of members of the commissioners' board, the extent of the firm's assets, and financial pressures are not the main determinants in managers' decisions to manipulate profits. The assessment makes an important contribution to strengthening corporate governance standards and accounting practices, along with a source for investors and regulators in assessing aspects that impact the dependability and precision of financial statements.

Keywords: *Financial Distress; Company Size; Earning Management; Size of The Board of Commisioners*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki fungsi utama sebagai sarana informasi yang menggambarkan posisi keuangan, kemampuan operasional, dan jumlah uang yang dimilikinya dalam periode tertentu. Informasi ini berfungsi sebagai rujukan utama bagi para pemangku kepentingan dalam menetapkan keputusan ekonomi yang lebih tepat dan terarah (Arista & Serly, 2023). Melalui laporan keuangan, pihak eksternal dapat menilai profitabilitas dan kinerja perusahaan, yang berguna untuk menilai prospek investasi, menyusun perjanjian bisnis, hingga memprediksi keberlanjutan usaha. Tingginya perhatian stakeholders terhadap informasi laba seringkali mendorong manajemen untuk menggunakan strategi tertentu agar laba yang ditampilkan sesuai dengan ekspektasi berbagai pihak (Irawan & Apriwenni, 2021).

Kasus manipulasi laporan keuangan yang dialami PT Waskita Karya Tbk, dimana (Olavia, 2023) menyatakan bahwa Kementerian BUMN mengusut dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk, dengan dugaan ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dan kondisi arus kas aktualnya. Selama beberapa tahun, perusahaan menunjukkan laba akuntansi positif, namun di sisi lain arus kas operasional sering negatif. Analisis terhadap laporan keuangan 2015-2023 menunjukkan pola inkonsistensi antara laba bersih. Pada tahun 2015-2017, Waskita mencatat pertumbuhan laba signifikan (dari Rp 1 triliun menjadi Rp 4,2 triliun), namun arus kas

operasi justru negatif secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan pendapatan secara agresif tanpa realisasi kas yang sepadan. Tahun 2018-2019, laba mulai stagnan menurun, meskipun arus kas operasi sempat positif di 2018 dan 2019, yang merefleksikan koreksi dari pencatatan sebelumnya. Di tahun 2020-2023, perusahaan mencatat kerugian besar (hingga Rp 7,3 triliun pada 2020) di tengah penurunan pendapatan tajam. Kondisi ini mengindikasikan koreksi akuntansi dan pembalikan laba semu yang sebelumnya telah diakui. Ketidakseimbangan antara laba dan arus kas, disertai dengan penurunan tajam di tahun-tahun berikutnya, mencerminkan potensi rekayasa akuntansi untuk menjaga citra kinerja keuangan di mata investor dan pemerintah. Ketika laba meningkat namun arus kas operasional negatif, menunjukkan adanya upaya manajemen menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya memburuk. Praktik manajemen laba yang dilakukan menjadi indikator awal *financial distress*, dimana perusahaan berusaha mempertahankan citra kinerja positif ditengah tekanan keuangan tersebut.

Financial distress menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan akibat pendapatan operasional yang tidak mampu menutupi kewajiban finansial yang jatuh tempo (Chairunnisa et al., 2021). Ketidakmampuan mempertahankan daya saing dengan kompetitor, sering kali berimplikasi pada menurunnya kinerja keuangan, sehingga perusahaan berisiko masuk dalam situasi kesulitan keuangan (Hutauruk et al., 2021). Jika manajemen tidak mampu mengelola kondisi tersebut secara efektif, maka langkah yang umum ditempuh adalah melakukan perubahan dalam struktur manajerial. Salah satu strategi yang kerap dipilih untuk menghadapi tekanan tersebut adalah praktik manajemen laba, dengan tujuan memperbaiki citra keuangan perusahaan. Praktik ini dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan atau pengurangan kerugian dengan memanfaatkan teknik akuntansi tertentu. Apabila strategi ini dijalankan secara tepat, perusahaan berpeluang menghindari kebangkrutan dan keluar dari kondisi *financial distress* (Mustika et al., 2020). Berbagai pengkajian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan *financial distress* mampu meningkatkan dari segi positif kepada manajemen laba (Khairunnisa et al., 2020); (Mustika et al., 2020); (Chairunnisa et al., 2021); (Nugroho et al., 2022); (Rosyanna et al., 2023); dan (Setyaningrum & Nursita, 2024). Sebaliknya (Tsaqif & Agustiningasih, 2021) membuktikan adanya dampak negatif dan signifikan, sementara pengkajian lain menemukan dampak negatif namun tidak signifikan (Sucipto & Zulfa, 2021) dan (Tannaya & Lasdi, 2021) Adapun hasil pengkajian berbeda juga memperlihatkan bahwa *financial distress* tidak memiliki dampak kepada praktik manajemen laba (Khairunnisa et al., 2020); (Fauziah et al., 2021); (Irawan & Apriwenni, 2021); (Kristyaningsih et al., 2021); (Minarti & Suwarno, 2024); dan (Nurulita & Utami, 2024). *Financial distress* juga terkait dengan peran skala perusahaan dalam menutupi gejala kesulitan keuangannya. Ukuran perusahaan yang besar memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba untuk menjaga citra kinerja stabil di mata investor dan regulator, meskipun kondisi keuangannya mulai tertekan.

Ukuran perusahaan kerap dikaitkan dengan tendensi praktik manajemen laba. Literatur akademik menunjukkan adanya dua sudut pandang utama terkait hubungan tersebut. Pertama, tekanan untuk menampilkan performa yang baik untuk menarik pemegang saham membuat perusahaan dengan skala kecil lebih rentan terhadap praktik manajemen laba. Sebab mereka dalam pengawasan ketat dari publik dan otoritas pengawas, perusahaan berskala besar umumnya lebih waspada dalam menyusun laporan finansial. Kondisi ini mendorong perusahaan yang berskala besar untuk menyampaikan laporan keuangan yang relatif transparan serta mencerminkan keadaan sebenarnya (Bahri & Arrosyid, 2021). Namun demikian, hasil pengkajian terdahulu seperti yang dikemukakan oleh (Astria et al., 2021) dan (Bahri & Arrosyid, 2021) yang membuktikan bahwa metode manajemen laba tidak berdampak secara substansial oleh ukuran perusahaan.

Agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat dipercaya serta memiliki akuntabilitas, diperlukan adanya mekanisme pengawasan yang mampu meminimalisasi peluang manajemen melakukan manipulasi laba. Proses ini disebut tata kelola perusahaan dan biasanya berfungsi sebagai sistem yang mengelola dan mengawasi operasi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham, *corporate governance* biasanya berfungsi sebagai sistem yang mengatur dan mengawasi operasi perusahaan. Mereka percaya bahwa bisnis dikelola secara transparan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan diawasi secara aktif oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerjanya (Tannaya &

Lasdi, 2021). Praktik manajemen laba kerap muncul ketika penerapan GCG tidak berjalan secara optimal. Melalui penerapan GCG yang baik beserta faktor pendukung lainnya, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga kinerja manajemen lebih akuntabel di hadapan para pemangku kepentingan. Pengkajian (Mellennia & Khomsiyah, 2023) menemukan bahwa corporate governance dapat mengurangi ataupun menekan dampak *financial distress* terhadap kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada sudut pandang yang menggabungkan faktor *financial distress* dan ukuran perusahaan dengan peran pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Oleh karena itu peneliti menawarkan perspektif baru dengan melihat dewan komisaris sebagai elemen yang memperkuat atau justru melemahkan keterkaitan *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pengelolaan laporan keuangan dalam perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi *financial distress* dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen laba, sekagus menilai sejauh mana peran dewan komisaris mampu mengontrol atau mengarahkan hubungan tersebut.

Temuan dari berbagai pengkajian sebelumnya, mendorong peneliti untuk meneliti kembali mengkaji keterkaitan antara keadaan *financial distress* dan praktik manajemen laba dengan mempertimbangkan peran tata kelola sebagai variabel moderasi. Dalam kondisi ini, manajemen sering terdorong untuk memanipulasi laba guna menjaga kepercayaan investor, terutama pada perusahaan besar yang memiliki ekspektasi tinggi. Di sisi lain, dewan komisaris berperan penting sebagai pengawas yang dapat menekan tindakan oportunistik tersebut. Pengkajian ini penting untuk melihat sejauh mana efektivitas dewan komisaris mampu memperkuat tata kelola dan menjaga integritas laporan keuangan, terutama di tengah tekanan finansial dan kompleksitas perusahaan. Melalui pengkajian ini akan lebih jelas bagaimana mekanisme pengawasan internal bekerja dalam situasi perusahaan yang berbeda-beda, baik ketika perusahaan berada dalam kondisi stabil maupun menghadapi tekanan keuangan. Dengan demikian, hasil pengkajian diharapkan dapat membantu memperkaya pemahaman mengenai efektivitas tata kelola perusahaan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan

Teori agensi didefinisikan (Jensen & Meckling, 1976) sebagai kontrak dimana satu pihak (principal) mendelegasikan wewenang kepada pihak lain (agen) untuk melakukan tugas atas nama mereka. Dalam perusahaan, principal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajer atau eksekutif. Masalah muncul karena agen memiliki informasi lebih banyak (asimetri informasi dan motivasi pribadi yang berbeda, seperti memaksimalkan gaji atau kekuasaan, bukan nilai perusahaan. Ketidakseimbangan informasi sering dimanfaatkan oleh agen untuk mengejar tujuan pribadi, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Dalam teori keagenan, dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas yang memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kehadiran dewan komisaris membantu menekan konflik tersebut dengan mengawasi, memberi arahan, dan memastikan keputusan manajemen tetap transparan dan akuntabel.

Manajemen Laba

Dalam poses penyusunan laporan keuangan, praktik manajemen laba kerap dilakukan sehingga informasi mengenai kondisi ekonomi perusahaan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan sebenarnya. Ketidakakuratan ini dapat menurunkan tingkat keandalan laba sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dorongan untuk melakukan manajemen laba umumnya muncul karena berbagai motivasi, seperti upaya meningkatkan kompensasi manajerial berbasis kinerja, menaikkan harga saham, memperoleh insentif atau dukungan dari pemerintah, hingga mengurangi beban pajak. Pada akhirnya, praktik tersebut memberi peluang bagi manajer untuk meraih keuntungan pribadi, termasuk bonus dari pemilik perusahaan (Fathihani & Nasution, 2021). (Senjaya et al., 2021) mengemukakan praktik manajemen laba ini dilakukan dengan cara mengubah penyajian informasi keuangan sesungguhnya, sehingga membuat laba tampak lebih tinggi dari kondisi riil dan pada akhirnya dapat membentuk persepsi yang keliru di

kalangan investor.

Financial Distress

Menurut (Wawo, 2020), *financial distress* menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan finansial, yang terlihat dari kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja serta keterbatasan likuiditas. Situasi ini kerap menjadi sinyal awal yang mengarah pada kemungkinan kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan. (Afridayani, 2023) mengemukakan tanda-tanda bahwa suatu perusahaan berada dalam tekanan keuangan dapat diamati melalui beberapa aspek, seperti efektivitas aktivitas operasional, struktur pendanaan, serta besaran skala usahanya. Ketika perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya secara optimal, pendapatan dan laba yang diperoleh cenderung meningkat, sehingga potensi terjadinya kondisi kesulitan keuangan dapat ditekan.

Ukuran Perusahaan

Pada perusahaan dengan skala, perhatian dari luar seperti para investor, analisis keuangan, hingga otoritas pemerintah cenderung lebih intensif. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih waspada dalam pelaporan laba, guna menghindari tampilan lonjakan yang berlebihan karena dapat menimbulkan implikasi tambahan, salah satunya peningkatan kewajiban pajak. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung menjaga konsistensi dalam pelaporan laba setiap tahunnya sehingga terlihat stabil serta menumbuhkan kepercayaan pihak luar (Bahri & Arrosyid, 2021). Ukuran suatu perusahaan dapat ditinjau melalui besaran total aset yang dimiliki serta tingkat penjualan yang dihasilkan. Perusahaan dengan aset yang tinggi dan volume penjualan yang besar umumnya dikategorikan sebagai entitas berskala besar, begitu sebaliknya. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan kapasitas operasional dan kekuatan ekonomi suatu perusahaan (Sucipto & Zulfa, 2021).

Good Corporate Governance

Dilihat sebagai salah satu cara pengendalian internal yang berperan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, khususnya melalui pengawasan terhadap aset perusahaan serta investasi pemegang saham, dengan tujuan utama meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Sucipto & Zulfa, 2021). Dalam pengkajian ini, indikator GCG diukur menggunakan variabel ukuran dewan komisaris. Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan atau pelaporan dan penilaian terhadap kebijakan akuntansi. Melalui pengawasan atas proses pelaporan dan penilaian kebijakan akuntansi, komite audit berfungsi memastikan informasi keuangan disajikan secara wajar.

Perumusan Hipotesis

Keterkaitan *Financial Distress* dengan Manajemen Laba

Manajemen sering mengambil praktik manajemen laba ketika keadaan keuangan perusahaan semakin sulit, sebagai langkah mempertahankan kepercayaan investor. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pendanaan eksternal yang dibutuhkan demi menjaga kelangsungan aktivitas operasional perusahaan (Mustika et al., 2020). Hasil ini konsisten dengan temuan studi sebelumnya (Khairunnisa et al., 2020); (Chairunnisa et al., 2021); (Nugroho et al., 2022); (Rosyanna et al., 2023); dan (Setyaningrum & Nursita, 2024).

H1: *Financial distress* memberikan dampak positif signifikan terhadap manajemen laba

Keterkaitan ukuran perusahaan dengan manajemen laba

Ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak dapat dijadikan acuan utama dalam menentukan keputusan terkait praktik manipulasi laporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan dengan aset besar maupun kecil memiliki peluang yang relatif sama untuk terlibat ataupun tidak terlibat dalam praktik manajemen laba. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti tekanan dari pihak manajemen, kualitas tata kelola perusahaan, serta efektivitas mekanisme pengawasan dari dalam maupun luar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan

tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya referensi untuk menggambarkan tren praktik manajemen laba (Astria et al., 2021).

H2: Ukuran perusahaan tidak memberikan dampak terhadap manajemen laba

Keterkaitan ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba

Dewan komisaris yang beranggotakan relatif sedikit dianggap lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan, dibanding dengan dewan yang beranggotakan lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya jumlah anggota, koordinasi, komunikasi, dan proses pengambilan keputusan menjadi lebih kompleks, sehingga efektivitas pengawasan berkurang. Akibatnya, fungsi monitoring terhadap aktivitas manajemen tidak berjalan optimal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan peluang terjadinya praktik pengelolaan laba (Utami et al., 2021).

H3: Ukuran dewan komisaris memiliki dampak positif signifikan terhadap pengelolaan laba

Keterkaitan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi

Tidak ada bukti bahwa keberadaan dewan komisaris memengaruhi seberapa buruk manajemen melakukan praktik manajemen laba. Manajer umumnya tidak langsung memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan peningkatan kinerja laba dalam situasi tekanan bisnis yang sering dialami perusahaan (Makassar & Salamaton, 2024). Keberadaan anggota dewan komisaris yang lebih banyak tidak otomatis meningkatkan efektivitas pengawasan ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris belum cukup untuk memengaruhi keputusan manajerial terkait pelaporan keuangan, sehingga fungsi pengawasan dewan tidak tampil sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

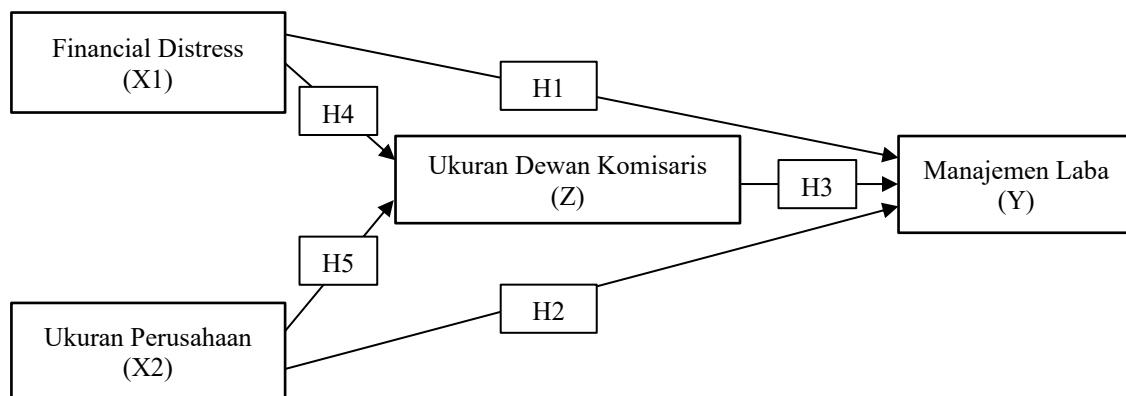
H4: Dalam hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak berfungsi sebagai variabel moderasi

Keterkaitan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi

Jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar tidak secara otomatis menjamin bahwa pengawasan kebijakan manajemen lebih efektif. Dengan kata lain, meskipun perusahaan berskala besar umumnya memiliki dewan dengan anggota lebih banyak, hal tersebut belum tentu mampu menekan atau membatasi praktik manajemen laba. Meskipun suatu perusahaan memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan pengawasan terhadap keputusan manajerial terkait pelaporan keuangan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa besarnya dewan komisaris belum tentu efektif dalam mengendalikan praktik manajemen laba pada perusahaan dengan skala yang berbeda-beda, sehingga peran moderasi dewan komisaris tidak muncul dalam hubungan tersebut.

H5: Dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak berfungsi sebagai variabel moderasi

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini, ditampilkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Metode Analisis Data

Pada studi ini, pendekatan kuantitatif digunakan. Fokus penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Dalam penelitian ini, 95 perusahaan termasuk dalam populasi. Proses ini menghasilkan standar berikut:

Tabel 1. Kriteria untuk Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Entitas subsektor makanan & minuman yang tercatat di BEI pada periode 2022-2024	95
2	Entitas yang tidak menyajikan laporan tahunan untuk periode 2022-2024	(35)
3	Entitas yang mencatatkan kerugian dan menggunakan mata uang pelaporan selain rupiah pada periode 2022-2024	(21)
4	Entitas yang teridentifikasi memiliki data outlier	(4)
Total uji heteros		35
Total Sampel selama 3 tahun		105

Sumber: data diproses, 2025

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan perangkat lunak Eviews 12. MRA membantu memahami interaksi yang lebih kompleks yang tidak dapat ditangkap oleh regresi biasa. Adapun beberapa pendekatan dalam mengestimasi model regresi menggunakan data panel dengan pendekatan : *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Dalam pengolahan data panel, pemilihan model yang paling tepat menjadi langkah penting agar hasil analisis dapat menggambarkan kondisi sebenarnya. Untuk menentukan model yang sesuai, dilakukan serangkaian pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Adapun uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga tahun 2024, dengan total jumlah perusahaan sebanyak 35 perusahaan. Dalam studi ini terkait persyaratan analisis data terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, model regresi data panel, uji hipotesis, dan *moderated regression analysis* (MRA). Data time series dalam penelitian ini mencakup variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, manajemen laba dan keberadaan dewan komisaris sebagai variabel moderasi.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y	Z
Mean	5.479001	28.90991	-0.245238	3.809524
Median	3.840046	29.06175	-0.219563	3.000000
Maximum	31.52077	31.44506	0.607146	9.000000
Minimum	0.506554	24.38084	-2.173469	2.000000
Std. Dev.	5.006023	1.682436	0.305607	1.623714
Skewness	2.589147	-0.715344	-4.361690	1.217396
Observations	105	105	105	105

Sumber: data diproses, 2025

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan, variabel *financial distress* dalam penelitian ini memiliki rata-rata 5.479001, dengan median 3.840046. Nilai maksimum sebesar 31.52077 tercatat pada PT Hassana Boga Sejahtera Tbk tahun 2024, sedangkan nilai

minimum 0.506554 terdapat pada PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk tahun 2022. Standar deviasi tercaatat sebesar 5.006023.

Pada ukuran perusahaan, nilai mean adalah 28.90991 dan median 29.06175. Taraf maksimum 31.44506 tercatat pada PT SMART Tbk (2024), sedangkan taraf minimum 24.38084 diperoleh PT Mayora Indah Tbk pada (2024). Standar deviasi variabel ini sebesar 1.682436.

Di manajemen laba mada taraf rata-rata -0.245238 dan median -0.219563, dengan taraf maksimum 0.607146 ditemukan di PT Formosa Ingredient Factory Tbk tahun 2022, sedangkan taraf minimum -2.173469 terdapat di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2022. Deviasi standar untuk variabel ini tercatat sebesar 0.305607.

Adapun variabel dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata 3.809524 dengan median senilai 3.000000. Jumlah maksimum anggota dewan adalah 9 dan nilai minimum sebesar 2, dengan standar deviasi 1.623714.

Hasil Pemilihan Model Uji

Temuan dari Uji Chow

Uji Chow diterapkan dalam mengidentifikasi adanya perbedaan struktur model regresi antara dua kelompok data atau periode waktu yang berbeda. Uji chow dalam evIEWS 12 ini digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara CEM dan FEM dalam analisis data panel. Pengujian ini dilakukan dengan melihat perbandingan kedua model melalui nilai probability dari cross-section F.

Tabel 3. Temuan dari Uji Chow

Effects Test	Prob.
Cross-section F	0.3819
Cross-section Chi-square	0.0661

Sumber: data diproses, 2025

Hasil ditampilkan pada tabel 3, didapat cross-section F sebesar 0.3819, yang melampaui batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, versi yang sesuai untuk digunakan *Common Effect Model* (CEM).

Temuan dari Uji Lagrange Multiplier

Pengujian LM diterapkan untuk menilai keberadaan dalam suatu model regresi. Autokorelasi muncul ketika error pada suatu periode berkaitan dengan error pada periode sebelumnya, sehingga dapat mengurangi efisiensi hasil estimasi regresi.

Tabel 4. Temuan dari Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section
Breusch-Pagan	0.020442 (0.8863)

Sumber: data diproses, 2025

Hasil tabel 4 pada Breusch-Pagan memiliki nilai 0.8863, lebih besar dari signifikansi 0.05. Temuan ini menunjukkan versi yang sesuai adalah CEM.

Berdasarkan gabungan hasil uji chow dan uji LM, dapat disimpulkan bahwa CEM adalah uji yang terbaik untuk penelitian ini.

Temuan dari Pengujian Asumsi Klasik

Ketika hasil pemilihan model menunjukkan bahwa CEM merupakan pendekatan yang paling sesuai, peneliti perlu melanjutkan analisis dengan melakukan uji asumsi klasik. Dalam konteks CEM, pengujian umumnya dilakukan mencakup uji multikolinearitas antar variabel serta identifikasi adanya heteroskedastisitas pada model. Kedua uji tersebut membantu menilai apakah struktur data memenuhi standar statistik yang diperlukan sebelum menarik kesimpulan lebih lanjut (Napitupulu et al., 2021)

Temuan dari Pengujian Multikolinearitas

Ada tidaknya hubungan antara variabel independen yang terlalu tinggi dalam model regresi dinilai melalui uji multikolinearitas.

Tabel 5. Temuan dari Uji Multikolinearitas

	X1	X2	Z	X1Z	X2Z
X1	1.000000	-0.104633	-0.167392	0.866349	-0.167602
X2	-0.104633	1.000000	0.521072	0.161211	0.592279
Z	-0.167392	0.521072	1.000000	0.274362	0.995389
X1Z	0.866349	0.161211	0.274362	1.000000	0.273033
X2Z	-0.167602	0.592279	0.995389	0.273033	1.000000

Sumber: data diproses, 2025

Dari hasil tabel 5 diatas, terdapat koef. korelasi antara X1 dan X2 senilai $-0.104633 < 0.85$, antara X1 dan Z senilai $-0.167392 < 0.85$, antara X1 dan X1Z senilai $0.866349 > 0.85$, antara X1 dan X2Z senilai $-0.167602 < 0.85$, antara X2 dengan Z senilai $0.521072 < 0.85$, X2 dan X1Z senilai $0.161211 < 0.85$, X2 dan X2Z senilai $0.592279 < 0.85$, Z dan X1Z senilai $0.274362 < 0.85$, Z dan X2Z senilai $0.995389 > 0.85$, X1Z dan X2Z senilai $0.273033 < 0.85$. Dalam hal ini ada beberapa koefisien yang terkena multikolinearitas, maka dari itu salah satu variabel harus dihapus.

Tabel 6. Temuan dari Uji Multikolinearitas setelah outlier

	X1	X2	Z
X1	1.0000.000	-0.104633	-0.167392
X2	-0.104633	1.000.000	0.521072
Z	-0.167392	0.521072	1.000.000

Sumber: data diproses, 2025

Dari hasil tabel 6 diatas setelah dihapus outliernya, terdapat koefisien korelasi antara X1 dan X2 senilai $-0.104633 < 0.85$, antara X1 dan Z senilai $-0.167392 < 0.85$, X1 dengan X1Z senilai $0.866349 > 0.85$, X1 dan X2Z senilai $-0.167602 < 0.85$.

Temuan dari Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk menguji keberadaan atau tidak adanya perbedaan varians pada error (residual) dalam model regresi. Adapun pengujian heteroskedastisitas yang hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Temuan dari Uji Heteroskedastisitas
Dependent Variable: ABS(RESID)

Variable	Prob.
C	2,564583
X1	5,455556
X2	1,825694
Z	5,380556
X1Z	5,284028
X2Z	4,978472

Sumber: data diproses, 2025

Mengacu pada hasil tabel 7, diperoleh nilai probabilitas variabel X1 sebesar 5,455556, X2 sebesar 1,825694, Z sebesar 5,380556, X1Z sebesar 5,284028, dan X2Z sebesar 4,978472. Seluruh nilai tersebut melebihi ambang signifikansi 0.05, sehingga penyimpulan penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 2.4243 - 0.0314X1 - 0.0912X2 - 0.2722Z + 0.0115X1Z + 0.0085X2Z$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 2.4243 yang menunjukkan saat variabel FD(X1), UP(X2), DK(Z), X1Z, dan X2Z tidak dimasukkan ke dalam model, maka variabel DACC(Y) diproyeksikan meningkat sebesar 2424%.
2. Koefisien variabel FD(X1) adalah -0.0314, yang menunjukkan setiap peningkatan 1% FD(X1) dengan asumsi variabel lain konstan, akan menurunkan 0.314% DACC(Y).
3. Koefisien variabel UP(X2) adalah -0.0912, artinya peningkatan 1% pada UP(X2) dengan variabel lain tetap, akan menurunkan 0.912% DACC(Y).
4. Koefisien variabel DK(Z) adalah -0.2722 menunjukkan bahwa peningkatan 1% pada DK(Z) dengan variabel lain konstan, akan mengurangi 2.722% DACC(Y).
5. Koefisien variabel interaksi X1Z adalah 0.0115 yang menunjukkan peningkatan 1% pada variabel X1Z akan menaikkan 0.115% DACC(Y) dengan anggapan variabel lainnya adalah tetap.
6. Koefisien variabel interaksi X2Z adalah 0.0085 berarti setiap peningkatan 1% pada variabel X2Z akan meningkatkan 0.085% variabel DACC(Y) jika variabel lain dianggap konstan.

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Hasil dari pengujian MRA dalam model penelitian ini, ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji MRA

Variable	t-Statistic	Probability
C	1.695750	0.0931
X1	-1.390717	0.1674
X2	-1.888953	0.0618
Z	-0.643237	0.5216
X1Z	1.524832	0.1305
X2Z	0.610958	0.5426

Sumber: data diproses, 2025

Hasil persamaan tersebut diinterpretasikan seperti:

1. Interpretasi hasil persamaan menunjukkan bahwa pada *financial distress* (FD) diperoleh nilai t hitung -1.390717 dengan signifikansi 0.1674 (>0.05). Temuan ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba.
2. Uji t pada variabel UP(X2) menunjukkan nilai t hitung -1.88895, dengan sign. 0.0618 (>0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.
3. Uji t pada variabel DK(Z) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.643237, dengan tingkat signifikansi 0.5216 (>0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris tidak memiliki dampak terhadap praktik manajemen laba.
4. Uji t pada variabel interaksi X1Z memperlihatkan nilai t hitung sebesar 1.524832 dengan signifikansi 0.1305 (>0.05). Temuan ini bahwa ukuran dewan komisaris tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba.
5. Uji t pada variabel interaksi X2Z menunjukkan nilai t hitung 0.610958, dengan signifikansi 0.1305 (>0.05). Hal ini menegaskan bahwa ukuran atau jumlah dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba

PEMBAHASAN

Keterkaitan *Financial Distress* dengan Manajemen Laba

Studi ini membuktikan *financial distress* tak berdampak terhadap praktik manajemen atau pengelolaan laba. Temuan ini konsisten melalui penelitian oleh (Khairunnisa et al., 2020); (Fauziah et al., 2021); (Irawan & Apriwenni, 2021); (Kristyaningsih et al., 2021); (Minarti & Suwarno, 2024); dan (Nurulita & Utami, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* tidak serta merta mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Ketidak terpengaruhannya manajemen laba oleh *financial distress* dapat dijelaskan melalui teori agensi Saat perusahaan berada dalam tekanan keuangan, pengawasan dari pemilik, kreditur, dan dewan

komisaris biasanya meningkat, sehingga ruang manajer untuk bertindak oportunistik menjadi lebih sempit. Disisi lain, manajer juga cenderung lebih berhati-hati karena manipulasi laba dalam kondisi kritis justru berpotensi menimbulkan risiko reputasi dan biaya keagenan yang lebih besar. Selain itu, penerapan tata kelola dan kontrol internal yang lebih ketat membuat praktik manajemen laba sulit dilakukan, dalam hal ini mampu meredam konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, sehingga *financial distress* tidak serta-merta mendorong terjadinya manajemen laba.

Keterkaitan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Temuan riset ini membuktikan jika ukuran perusahaan terbukti tidak memiliki dampak pada praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Astria et al., 2021). Besarnya aset maupun total sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak serta merta memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengawasan, tata kelola, dan mekanisme kontrol internal yang lebih kuat, sehingga peluang manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih kecil. Disisi lain, perusahaan kecil pun sering berada dalam pengawasan ketat dari pemilik karena struktur organisasinya lebih sederhana. Akibatnya, baik perusahaan besar maupun kecil tidak selalu berbeda dalam perilaku manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa konflik keagenan tidak semata-mata ditentukan oleh skala perusahaan, tetapi lebih oleh efektivitas pengawasan dan tata kelolanya.

Keterkaitan Ukuran Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba

Temuan penelitian ini menampilkan jika bahwa ukuran dewan komisaris tak mempunyai dampak dengan praktik pengelolaan laba. Dalam perspektif teori keagenan, efektivitas pengawasan tidak ditentukan oleh ukuran dewan komisaris, tetapi oleh kualitas, independensi, serta kemampuan dalam menjalankan fungsi kontrolnya. Dewan komisaris yang jumlahnya banyak berpotensi menghadapi masalah koordinasi, sehingga pengawasan terhadap manajemen tidak selalu lebih kuat. Sementara itu dewan komisaris yang sedikit bisa saja lebih fokus dan responsif. Oleh karena itu, baik dewan komisaris yang jumlahnya banyak atau sedikit tidak selalu menciptakan perbedaan signifikan dalam menekan perilaku manajemen. Ini menegaskan bahwa dalam konteks konflik keagenan, efektivitas pengawasan lebih penting daripada sekadar jumlahnya.

Keterkaitan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi

Temuan pada penelitian ini membuktikan jika ukuran dewan komisaris tidak memiliki peran dalam memoderasi hubungan *financial distress* dengan manajemen laba, sejalan dengan temuan (Makassar & Salamatin, 2024). Ketika ukuran dewan komisaris tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris bukan faktor yang menentukan efektivitas pengawasan. Dalam perspektif teori agensi, pengendalian perilaku oportunistik manajer lebih bergantung pada kualitas dan independensi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi monitoring. Ukuran dewan komisaris sekalipun tidak selalu mampu memberikan pengawasan yang optimal ketika kualitas koordinasi rendah atau fokus pengawasan terpecah. Disisi lain, *financial distress* adalah kondisi yang kompleks dan sering kali membutuhkan respons cepat, sehingga ukuran dewan komisaris tidak cukup berperan dalam mengendalikan potensi manipulasi manajemen. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pengawasan dalam konteks konflik keagenan tidak ditentukan jumlah anggota dewannya.

Keterkaitan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi

Studi ini membuktikan jika ketidakmampuan ukuran dewan komisaris memoderasi kaitan antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Ketidakmampuan ukuran dewan komisaris dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak bergantung pada jumlah anggota dewan komisaris. Dari perspektif teori agensi, pengawasan yang lebih efektif lebih dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, dan kualitas koordinasi dewan komisaris, bukan sekadar besar kecilnya struktur dewan komisaris itu

sendiri. Perusahaan besar maupun kecil tetap berpotensi melakukan manajemen laba apabila mekanisme pengawasan tidak berjalan optimal. Dewan yang terlalu besar bahkan dapat menghadapi hambatan koordinasi, sedangkan dewan yang lebih kecil belum tentu memiliki kapasitas yang memadai. Dengan demikian, baik ukuran perusahaan maupun ukuran dewan komisaris tidak secara otomatis menentukan kontrol terhadap perilaku manajerial, sehingga peran moderasi dewan komisaris tidak tampak dalam hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Pengkajian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi penting bagi penguatan teori keagenan, khususnya dengan menunjukkan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik tidak selalu dipengaruhi oleh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris sebagai pemoderasi. Temuan bahwa ketiga variabel tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, dan ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi kaitan antara *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan internal dan kualitas tata kelola menjadi faktor yang lebih menentukan daripada sekadar ukuran struktur organisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sinyal bagi perusahaan, investor, dan regulator bahwa upaya meningkatkan integritas laporan keuangan tidak cukup hanya bergantung pada memperbesar jumlah anggota dewan, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kualitas pengawasan, dan efektivitas mekanisme *governance*. Temuan ini menjadi dasar untuk memperkuat standar tata kelola, termasuk regulasi yang memastikan bahwa dewan komisaris berfungsi optimal sebagai pengendali konflik keagenan.

Namun demikian, pengkajian ini memiliki keterbatasan, salah satunya lingkup sampel hanya berfokus pada sektor makanan dan minuman selama periode 2022-2024, sehingga generalisasinya masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian mendatang perlu memperluas cakupan sektor industri, dan menambahkan indikator tata kelola yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Afridayani. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 274–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.303>
- Arista, S. P., & Serly, V. (2023). Pengaruh Financial distress, Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba Akrua. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI (JEA)*, 5(3), 917–935. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.796>
- Astria, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 2301–4075. <https://doi.org/https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.437>
- Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Entitas Terhadap Manajemen Laba. *Ristansi: Riset Akuntansi*, 2, 59–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.424>
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *INOVASI*, 17.
- Fathihani, & Nasution, I. H. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Kewirausahaan*, 1(1), 46.
- Fauziah, Y. D., Susilo, F., & Herimyetti. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompensasi Bonus, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi*, 11.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). Manajemen Laba Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4, 1114.
- Kristyaningsih, P., Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 151–156. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.297>
- Makassar, A. D., & Salamatun, A. (2024). Pengaruh Financial Distress terhadap Earnings Management dengan Keberadaan Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi. *Co-Value : Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14.
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. (2023). Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid - 19. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 18(1). <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>
- Minarti, E. S., & Suwarno. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 01–25. <https://doi.org/10.54066/jreatib.v2i4.2440>
- Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(01).
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews*.
- Nugroho, A. C., Mulyanto, & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2018-2021). *Jurnal ECONOMINA*, 1.
- Nurulita, S., & Utami, T. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i1.2074>
- Olavia, L. (2023, June 6). *Diduga Manipulasi Lapkeu, Waskita Karya Raih Laba Tapi Arus Kas Minus*.
- Rosyanna, O., Mansur, F., & Zulma, G. W. M. (2023). Pengaruh Fungsi Pengawasan Internal dan Eksternal Perusahaan, dan Financial distress terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3424–3432. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4277>
- Senjaya, S., Randa, F., & Sampe, F. (2021). CSR Terhadap Nilai Perusahaan: Integrasi Pengaruh Manajemen Laba dan Kepemilikan Keluarga. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i1.7971>
- Setyaningrum, I., & Nursita, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1216–1229. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.915>
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1). <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737>
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, 10(1). <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- Tsaqif, B. M., & Agustiniingsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2.
- Wawo, A. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Akuntansi Peradaban*, VI, 17.